



Widyaiswara Dan Visi Peradaban Bangsa Yang Bermartabat

* Unin Nibi Saputra

Widyaiswara Ahli Madya Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumberdaya
Manusia Kabupaten Sukabumi
Jl. Raya Kadupugur Km.10,4 Cicantayan 43155 Sukabumi Jawa Barat

(Diterima 27 Oktober 2018 2014; Direvisi 10 November 2018; Disetujui 20
November 2018; Diterbitkan 21 November 2018)

Abstract This paper is about to review how the role of widyaiswara should be in achieving the vision of a dignified nation's civilization. The vision of a dignified nation's civilization is a dynamic condition that is aspired to be characterized by educated behavior. Educated behavior is a behavior that is in accordance with the values and norms taught through education. In these educated behaviors there are universal values taught by all cultures as clean, orderly, and disciplined life behaviors. So that the nation clean, orderly behavior and discipline will be respected in the international relations. There are conditions that concern the Indonesian people today. In this country it is normal to see garbage flying from the car window to the highway. It is not a strange sight to see a person with a sinless face smoking in a place where there is a caution sign area. Seeing this condition, what can be done by a widyaiswara, does it let happen because it is outside of its duties and functions. As an educator, a widyaiswara should feel compelled to solve the problem according to his capacity. As a widyaiswara educator can be an inspiration and motivator. As an inspiratory, Widayaiswara became a role model in displaying educated behavior. As a motivator, Widyaiswara is present to give enlightenment and motivation to the people around him to change. Change from uneducated behavior into educated behavior.

Keyword: Educated behavior, Universal Value, Clean, Orderly, Discipline.

Corresponding author: Unin Nibi Saputra E-mail: ninu.ibin@gmail.com, Tel. +62-815-9487-246

Pendahuluan

Istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan, dimana pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi (Koentjoroningrat, 2009). Dengan demikian tidak ada standar baku mengenai tingginya sebuah peradaban selain standar komparatif antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Peradaban sebuah bangsa dikatakan rendah karena ada bangsa lain yang peradabannya lebih tinggi. Misalnya bangsa Indonesia sama-sama dikenal bangsa yang ramah, tetapi juga dikenal jorok, tidak tertib, dan disiplin rendah, dibandingkan dengan bangsa Jepang

lebih bersih, lebih tertib, dan lebih disiplin dalam prilakunya. Hal ini antara lain ditunjukkan bangsa Jepang dalam beberapa event internasional, dimana perilaku tersebut mengekspresikan keseharian bangsa Jepang di negaranya. Akhir-akhir ini tersebar luas diberbagai media masa mengenai perilaku orang Jepang di beberapa event internasional, diantaranya penulis kutip berikut ini.

Liputan6 melaporkan tentang aksi pemain dan suporter timnas kesebelasan Jepang yang membersihkan tribune dan ruang ganti tim setelah pertandingan kontra Belgia berakhir (<https://www.liputan6.com>). Kemudian sempat viral video tentang jemaah haji Jepang yang memunguti sampah yang ditinggalkan jemaah haji di Muzdalifah (<https://www.youtube.com>). Demikian pula ketika Asean Games di Jakarta yang baru berakhir, supporter Jepang kembali menunjukkan perilaku keterdidikannya dengan memunguti puntung rokok di tribun GBK (<http://manado.tribunnews.com>). Ternyata untuk menunjukkan Jepang sebagai bangsa yang bermartabat tidak harus selalu menjadi juara, dengan hanya memungut sampah saja bangsa Jepang mendapat pujian di seluruh Dunia. Bandingkan dengan perilaku bangsa kita, bukan pemandangan yang aneh ketika sampah terbang dari jendela mobil ke jalan raya. Bukan hal aneh ketika melihat orang-orang merokok ditempat dimana tertulis area bebas asap rokok.

Melihat kondisi yang digambarkan diatas, sebagai widyaiswara penulis tertarik untuk mengulas bagaimana seharusnya sikap widyaiswara. Apriori, karena hal itu di luar tugas dan fungsi profesi widyaiswara, atau bagaimana. Hal ini akan dianalisis berdasarkan tugas fungsi dan tanggungjawab widyaiswara berdasarkan literatur dan realitas di lapangan.

Analisa

Tap MPR nomor VII tahun 2001 menjelaskan Visi sebagai wawasan ke dapan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Visi bersifat kearifan intuitif yang menyentuh hati dan menggerakkan jiwa untuk berbuat. Visi tersebut merupakan sumber inspirasi, motivasi dan kreativitas yang mengarahkan proses penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masa depan yang dicita-citakan (<https://www.hukumonline.com>)

Sedangkan peradaban secara etimologis berasal dari bahasa arab adab yang artinya identik dengan akhlak atau etika. Adab biasanya digunakan untuk menyebut perilaku sopan, santun, dan berbudi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peradaban diartikan sebagai : (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir bathin, (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan (www.kbbi.web.id). Sedangkan martabat berarti tingkat harkat kemanusiaan, harga diri (www.kbbi.web.id). Visi peradaban bangsa yang bermartabat berarti suatu keinginan untuk menjadi sebuah bangsa yang dianal sebagai bangsa yang berperilaku terdidik yang dilansasi oleh nilai-nilai luhur yang universal dan dimulyakan oleh semua bangsa.

Perilaku sebuah bangsa berperadaban tinggi akan memiliki standar berbeda dengan bangsa yang berperadaban rendah. Apa yang dianggap spele dan biasa pada sebuah bangsa yang berperadaban lebih rendah menjadi persoalan serius bagi bangsa berperadaban tinggi. Selanjutnya peradaban juga dinamis. Sebuah bangsa yang hari dikenal sebagai bangsa yang bermartabat, akan berubah ketika ada bangsa

lain yang mampu menunjukkan perilaku lebih baik lagi yang belum bisa dilakukan oleh bangsa yang pertama.

Dulu bangsa Indonesia sering membanggakan diri sebagai bangsa timur yang berperadaban tinggi karena dikenal santun dan ramah. Tetapi ketika muncul bangsa-bangsa lain seperti Jepang yang terkenal berperilaku bersih, tertib, dan disiplin. Maka bangsa Jepang kemudian dikenal sebagai bangsa yang bermartabat. Sementara bangsa Indonesia dikenal kurang bersih dalam memperlakukan lingkungan serta kurang tertib dan disiplin dalam kehidupan sosial. Bukan pemandangan yang aneh ketika tumpukan sampah berada pada area dilarang buang sampah disini. Bahkan merasa bangga ketika seharusnya merasa malu, merasa bangga ketika bisa menerobos antrian, merasa bangga ketika bisa menerobos lampu merah, merasa bangga bisa melewati palang jalan kereta api ketika petugas melarangnya. Hal ini bukan saja dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, bahkan dilakukan pula oleh orang-orang terpelajar, termasuk para pejabat dan pendidik. Hal ini membuktikan pula bahwa tingginya pendidikan tidak berbanding lurus dengan perilaku keterdidikan. Perilaku bangsa Indonesia menjadi tidak bermartabat, karena ada bangsa lain yang sudah bisa tertib dan mendisiplinkan diri untuk tidak melanggar hal-hal yang dilarang demi ketertiban sosial.

Uraian diatas tidak bermaksud mengangung-agungkan bangsa Jepang dan merendahkan bangsa sendiri. Kita harus bangga dan cinta pada bangsa sendiri, tetapi bukan berarti kita harus menyembunyikan kenyataan yang kurang bagus, tanpa mau belajar dari bangsa lain. Sebaliknya kalau kita bangga dan mencintai bangsa sendiri, kalau tidak mampu menjadi pelopor, kita harus mampu mencontoh bangsa lain yang sudah lebih terdidik. Setiap warga negara memiliki tugas dan tanggungjawab dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) nomor 22 tahun 2014 menyebutkan tugas dan fungsi widyaiswara sbb :

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih (dikjartih) Pegawai Negeri Sipil, Evaluasi dan pengembangan lembaga Diklat Pemerintah.

Sebagai profesi sasaran tugas dikjatih adalah PNS pada lembaga diklat pemerintah. Tetapi dalam arti luas pendidikan tidak dibatasi hanya pada kegiatan diklat dengan kurikulum yang sudah digariskan. Pendidikan dalam arti luas adalah proses interaksi antara individu dan lingkungannya(Kunaryo, 1996). Pendidikan dalam arti luas juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Umar dan Sulo,2005). Ketika pendidikan sebagai proses belajar sepanjang hayat, maka dari perspektif pendidik, mendidik berarti menampilkan perilaku keterdidikan dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan kata lain mendidik bukan saja mengajar dan melatih, tetapi juga memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Menurut KBBI keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik

untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dsb). Mendidik dengan keteladanan berarti memberikan contoh yang baik. Dalam hal ini seorang Widyaiswara harus berupaya menjadi contoh yang baik dalam setiap aktivitas kehidupannya baik dalam kedinasan maupun di luar kedinasan. Dalam kaitannya dengan visi peradaban yang bermartabat, widyaiswara dapat berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Sebagai pendidik widyaiswara menjadi inspirator dan motivator. Menjadi inspirator berarti menjadi contoh dalam menampilkan perilaku keterdidikan, seperti membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok sembarangan tempat, serta tertib dan disiplin. Bagi yang beragama Islam, hal ini diajarkan dalam ajaran agama sebagaimana firman Allah yang artinya sbb :

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash Shaff: 2-3).

Ajaran yang sama pasti terdapat pula dalam semua agama walaupun dengan teks dan narasi yang berbeda.

Sedangkan sebagai motivator widyaiswara tampil memberikan pencerahan dan motivasi kepada orang-orang disekitarnya.

Sebagai orang yang berjiwa pendidik widyaiswara akan merasa terpancung jiwanya ketika ada perilaku ketidakterdidikan muncul disekitarnya. Widyaiswara akan merasa risih dan terpancung jiwanya untuk melakukan perubahan. Bagi seorang muslim hal ini juga sesuai dengan yang diajarkan dalam hadist Nabi Muhammad saw yang artinya : *“Barang siapa melihat kemunkaran ubahlah dengan tangan, atau dengan lisan, atau dengan hati, dan itulah selemah-lemahnya iman* (HR.Muslim).

Jika tangan adalah simbol dari kekuatan, bukan berarti kita bisa merubah dengan cara-cara yang anarkis. Dan jika tangan adalah simbol dari kekuasaan, maka negara dengan segala atributnya bisa melakukannya dengan cara paksa. Sedangkan seorang pendidik bisa melakukannya dengan lisan dan hati. Dengan lisan dan hati adalah dengan pengajaran yang tulus disertai kesabaran. Sebagai inspirator widyaiswara menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk merubah pola pikir, serta sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Pendekatan pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pada upaya merubah sikap dan perilaku yang tentu saja harus didahului dengan pengetahuan. Pengetahuan yang terkumpul dan terseleksi berubah menjadi suatu keyakinan yang tersimpan di otak bawah sadar. Keyakinan tersebut kemudian digunakan untuk merespon stimulus lain dari lingkungan sebagai persepsi. Sedangkan perilaku menurut Robins (2003 : 160) lebih banyak didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realitas itu, bukan mengenai realitas itu sendiri, sehingga dunia yang dipersepsikan adalah dunia yang penting dari segi perilaku. Persepsi yang terus-menerus digunakan dalam merespon setiap stimulus dari lingkungan akhirnya menjadi sebuah pola pikir. Pola pikir ini kemudian membentuk pola sikap dan pola perilaku yang tetap mengenai suatu objek yang tetap dalam situasi dan kondisi lingkungan berkarakter sama. Contoh ketika pola pikir tentang membuang sampah adalah kewajiban petugas, maka perilaku yang muncul adalah membuang sampah dimana saja karena nantinya akan dibersihkan oleh petugas. Tetapi akan berbeda perilakunya ketika orang yang sama berada pada suatu kondisi lingkungan yang menerapkan denda tinggi yang pengawasannya dilakukan melalui CCTV. Tetapi ketika situasi kondisi lingkungan kembali seperti semula, maka perilaku orang itu akan kembali membuang sampah dimana saja.

Contoh tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pola pikir relatif tetap dan stabil, tetapi bukan berarti tidak bisa dirubah.

Secara teoritis dan empiris pola pikir dapat dirubah dengan cara memberikan stimulan tertentu kedalam otak bawah sadar. Didalam Modul Pola Pikir ASN dijelaskan lima teknik atau pendekatan dalam Mengubah Pola Pikir yang umum dilakukan, yaitu : teknik *Neuro Linguistic Programming* (NLP) ; Kontemplasi atau perenungan (muhasabah), atau ESQ Technique ; Membangun Konsep Diri (*Self Concept*); Pemetaan Pikiran (*Mind Mapping*) ; Hipnotis, dsb (LAN RI,2014).

Adapun media atau momentum untuk memberi pencerahan dapat dilakukan sbb:

1. Muatan Materi Diklat

Fenomena yang harus segera disikapi karena menyangkut urgensinya atau menyangkut perbaikan harkat martabat bangsa dapat disisipkan pada mata diklat yang sudah ada, seperti pada diklat Pim. Latsar, maupun diklat teknis. Misalnya untuk menyisipkan materi mencintai lingkungan dapat disisipkan pada mata diklat nasionalisme (cinta bangsa dan tanah air), wawasan kebangsaan, empat konsensus dasar, standar etika publik, kecerdasan emosional, dsb)

2. Mata Diklat Muatan Lokal

Widyaiswara bersama jajaran manajemen di lembaga diklat pemerintah dapat menambahkan mata diklat muatan lokal pada diklat yang ada seperti pada diklat Pim. Mata diklat tersebut bermuatan materi mengenai hal-hal penting yang menjadi fenomena permasalahan bangsa yang urgen untuk diatasi seperti fenomena yang menghambat budaya bersih, serta budaya tertib dan disiplin.

3. Diklat Revolusi Mental

Melalui diklat revolusi mental dapat digunakan beberapa teknik merubah pola pikir, seperti : NLP, Imprinting, Hypnotis, Mindmap, Imitasi, Afirmasi, Perenungan, Figuritas, untuk membentuk pola pikir yang diinginkan.

4. Forum Ilmiah

Widyaiswara dapat menginisiasi kegiatan forum-forum ilmiah seperti : lokakarya, seminar sesuai tema yang dibutuhkan, seperti tema kebangsaan, lingkungan hidup, dsb.

5. Aktif Memanfaatkan Media yang Ada di Masyarakat,

Widyaiswara juga bisa aktif menggunakan media yang ada di masyarakat seperti : Majelis Taklim, Dharmawanita, PKK, Karangtaruna, dsb, untuk memberikan pencerahan.

6. Melalui Interaksi Informal

Widyaiswara juga dapat memberikan pencerahan melalui diskusi-diskusi ringan dalam pembicaraan sehari-hari atau melalui media sosial.

Kesimpulan

Visi peradaban bangsa yang bermartabat adalah suatu kondisi yang dicita-citakan oleh suatu bangsa dimana perilaku bangsa tersebut selalu menunjukkan perilaku keterdidikan. Perilaku keterdidikan adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan. Fenomena bangsa berperadaban tinggi saat ini ditandai suatu kenyataan adanya perbedaan perilaku antara satu bangsa dengan bangsa lainnya yang ditandai oleh perilaku bersih, tertib, dan disiplin. Suatu kenyataan di negara kita banyak orang membuang sampah sembarangan, merokok disembarang tempat, dan melanggar ketertiban, sebagai indikasi budaya disiplin rendah. Implikasinya semua orang harus menunjukkan kepeduliannya dalam memperbaiki keadaan, termasuk widyaiswara. Sebagai pendidik widyaiswara dapat memberikan pencerahan dan inspirasi, sekaligus menjadi role model dalam menerapkan perilaku keterdidikan, terutama perilaku bersih, tertib dan disiplin yang saat ini menjadi masalah kritis di negeri ini

Ucapan terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat kepala BPSDMD Provinsi Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis berkontribusi dalam penulisan ilmiah di portal juliwi.com. Demikian juga, kepada redaksi juliwi.com atas dimuatnya tulisan ini.

Daftar Pustaka

Hadikusumo, Kunaryo,dkk, 1996. Pengantar Pendidikan, Semarang : IKIP Semarang Press, 1996)

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.

LAN RI, 2014. Modul Diklat Prajabatan Calon PNS golongan I golongan II, golongan III yang diangkat dari Tenaga Honorer Katagori 1 dan/atau Katagori 2.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, 2005. Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Hukum Online (2001, September). Tap MPR nomor VII tahun 2001. Diakses 13 Oktober 2018) dari https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4ffe83ca1c4d4/node/657/tap-mpr-no-vii_mpr_2001-tahun-2001-visi-indonesia-masa-depan

Liputan6. (2018, 03 Juli). Jepang Menuai Pujian Meski Tersingkir dari piala Dunia. Diakses 13 Oktober 2018 dari <https://www.liputan6.com/bola/read/3577715/jepang-menuai-pujian-meski-tersingkir-dari-piala-dunia-2018>

TribunNews (2018, 21 Agustus). Aksi Berkelas Supporter Jepang Pungut Puntung Rokok di Lokasi Asian Games. Diakses 13 Oktober 2018 dari

<http://manado.tribunnews.com/2018/08/21/aksi-berkelas-suporter-jepang-pungut-puntung-rokok-di-lokasi-asian-games-2018-jadi-viral>

Sulipan (2009, 02 Oktober) Pengertian Pendidikan Berdasarkan Lingkupnya. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 di <http://sulipan.wordpress.com/2009/10/02/pengertian-pendidikan-berdasarkan-lingkupnya-dan-berdasarkan-pendekatan-monodisipliner/>
Permenpan 22 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.